

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang

Periode emas dalam dua tahun pertama kehidupan balita dapat tercapai optimal apabila ditunjang dengan asupan nutrisi tepat sejak lahir (Brown,1998). Balita merupakan kelompok usia tersendiri yang menjadi sasaran program KIA (Kesehatan Ibu dan Anak) di lingkup Dinas Kesehatan diakrenakan balita merupakan golongan rawan gizi.

Faktor penyebab status gizi kurang pada balita dikarenakan tingkat ekonomi yang rendah, infeksi/penyakit menular dan lingkungan. Penyebab lain tingginya angka status gizi kurang pada balita adalah pengetahuan ibu tentang perilaku pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada balita yang masih rendah (Farida, 2004).

Dari kejadian faktor penyebab status gizi kurang dapat di ketahui bahwa pengetahuan seseorang yang akan menentukan salah satu proses perubahan tingkah laku. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka dalam memilih tempat-tempat pelayanan kesehatan semakin diperhitungkan (Notoadmojo,2003).

Pengetahuan seorang Ibu dalam program MP-ASI sangat diperlukan dalam memberikan makanan karena suatu pemahaman tentang program ini sangat diperlukan untuk kalangan tersebut. Tingkat pengetahuan ibu balita mempengaruhi status gizi balita. Makin tinggi pengetahuan ibu balita, semakin tinggi kesadaran akan perannya dalam keluarga, terutama dalam memperhatikan balitanya (Notoadmojo,2003). Pemahaman Ibu atau pengetahuan Ibu sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan Ibu, semakin tinggi tingkat pengetahuan, maka semakin membutuhkan pusat-pusat

pelayanan kesehatan sebagai tempat berobat bagi dirinya dan keluarganya. Seseorang yang berpendidikan tinggi, maka wawasan pengetahuan semakin bertambah dan semakin menyadari bahwa begitu penting Kesehatan bagi kehidupan sehingga termotivasi untuk melakukan kunjungan ke pusat-pusat pelayanan kesehatan yang lebih baik.

Menurut Setiana (2005) menyebutkan bahwa Pengetahuan seorang ibu dapat diperoleh dari berbagai cara, salah satu cara yang digunakan adalah dengan menggunakan metode penyuluhan, yaitu dalam arti umum adalah ilmu sosial yang mempelajari sistem dan proses perubahan pada individu serta masyarakat agar dapat terwujud perubahan yang lebih baik sesuai dengan yang diharapkan. Penyuluhan bisa menambah pengetahuan karena penyuluhan di masyarakat sebagai pendekatan edukatif untuk menghasilkan pengetahuan, maka terjadi proses komunikasi antar penyuluh dan masyarakat. Dari proses komunikasi ini ingin diciptakan masyarakat yang mempunyai sikap mental dan kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

Penyuluhan MP-ASI di Posyandu membutuhkan media agar penyampaian informasi mudah diterima oleh para ibu. Pemilihan ibu sebagai subyek dalam penyuluhan MP-ASI karena ibu sangat berperan dalam pengaturan menu di dalam rumah tangga. Media dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam penyuluhan atau pelatihan yaitu efektivitas penyampaian informasi. Media dibutuhkan untuk mengembangkan informasi dalam upaya mendukung program penyuluhan, pelatihan dan pemahaman di masyarakat. Proses pengembangan media, baik untuk

kepentingan penyuluh, atau alat bantu pembelajaran, dimulai dari beberapa tahap yang sistematis, sebelum akhirnya diproduksi (Notoatmodjo, 2003).

Media dalam penyuluhan kesehatan dapat diartikan sebagai alat bantu untuk promosi kesehatan untuk memperlancar komunikasi dan penyebaran informasi. Poster dipilih sebagai media penyuluhan karena mampu menyebarkan informasi dalam waktu relatif singkat. Media tersebut adalah Poster. Menurut Daryanto (2010) poster merupakan media gambar yang memiliki sifat persuasive tinggi berisi menampilkan suatu persoalan (tema) yang menimbulkan perasaan kuat terhadap ibu balita. Yang terpenting dari poster adalah menyampaikan pertanyaan terhadap persoalan diatas, tujuan poster adalah mendorong adanya tanggapan (respon) dari ibu balita dan akan lebih baik apabila dikemudian sebagai media diskusi.

Adapun keunggulan media poster dapat dibuat di kertas, dan semacamnya pemasangannya bisa di kelas, di dinding, di tepi jalan dan di majalah ukurannya terserah tergantung kebutuhan. Dalam pembuatan poster hal yang pertama yang harus dilakukan menyiapkan konsep dan kata-kata, Menyiapkan materi untuk desain. Kelebihan poster adalah ilustrator dapat mengembangkan dramatisasi gambar yang berseberangan, berbeda, dan menimbulkan konflik dengan pandangan ibu balita. Apabila dibandingkan dengan *Lefleat* yang berupa lembaran yang dilipat yang berisi informasi kesehatan memungkinkan mudah rusak dan hilang karena bentuknya yang hanya lembaran kertas yang dilipat (Asyar, 2012).

Provinsi Jawa Tengah memiliki beberapa kabupaten dengan target pemberian makanan pendamping ASI 100%, baik makanan yang dari pabrik maupun buatan rumahan. Berdasarkan data Standar Pelayanan Minimal

(SPM) Kesehatan Jawa Tengah, cakupan MP-ASI keluarga miskin tahun 2011 (38,31%), nilai ini meningkat dibandingkan tahun 2010 (32,32%), tetapi masih jauh dari target (100%). Jumlah balita yang mengalami gizi kurang di Jawa Tengah sebanyak 18,5% balita (Riskesdas, 2013).

Puskesmas Sangkrah mencakup 3 kelurahan dalam satu kecamatan Pasar Kliwon yaitu Kelurahan Sangkrah, Semanggi dan Kedunglumbu. Berdasarkan data dari puskesmas Sangkrah di bulan Oktober 2015 status gizi kurang tertinggi terdapat di kelurahan Semanggi yaitu sebesar 3,6%.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Kelurahan Semanggi di bulan Desember 2015 didapatkan jumlah posyandu yang ada di wilayah tersebut sebanyak 4 posyandu. Jumlah balita usia 6-24 bulan sebanyak 80 anak, setelah dilakukan wawancara kepada 20 orang ibu balita didapatkan hasil 9 orang (45%) ibu balita berpengetahuan kurang, 5 orang (25%) ibu balita berpengetahuan cukup dan 6 orang (30%) ibu balita memiliki pengetahuan yang baik mengenai cara pemberian makanan pendamping ASI. Data status gizi yang diperoleh dari 20 balita terdapat 5 balita (25%) dengan status gizi kurang dan balita dengan status gizi baik terdapat 15 balita (75%).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut dan mengingat pengetahuan ibu balita yang kurang dengan prevalensi yang tertinggi serta pentingnya pengetahuan mengenai pemberian makanan pendamping ASI, peneliti tertarik untuk mengambil judul “Perbedaan Pengetahuan Ibu Balita Usia 6-24 Bulan Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan MP-ASI Dengan Menggunakan Media Poster di Posyandu Kenanga V Kelurahan Semanggi, Kota Surakarta”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis merumuskan masalah penelitian yaitu “Apakah ada perbedaan pengetahuan Ibu balita usia 6-24 bulan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan MP-ASI dengan menggunakan media Poster di Posyandu Kenanga V Kelurahan Semanggi Surakarta ?

C. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui perbedaan pengetahuan ibu dalam memberikan MP-ASI kepada balita usia 6-24 bulan sesudah diberikan penyuluhan terkait MP-ASI.

2. Tujuan khusus

- a. Mendiskripsikan pengetahuan ibu balita usia 6-24 bulan tentang pemberian MP-ASI sebelum dilaksanakan penyuluhan menggunakan media poster.
- b. Mendiskripsikan pengetahuan ibu balita usia 6-24 bulan tentang pemberian MP-ASI sesudah dilaksanakan penyuluhan menggunakan media poster.
- c. Menganalisis perbedaan pengetahuan tentang ibu balita usia 6-24 bulan

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Ibu balita di Posyandu Kenanga V

Menambah wawasan dan pengetahuan ibu balita usia 6-24 bulan tentang cara memberikan MP-ASI dengan waktu yang tepat dan cara yang benar.

2. Bagi peneliti

Hasil penelitian dapat menjadi data dasar untuk penelitian selanjutnya terkait perbedaan pengetahuan ibu balita sebelum dan sesudah diberi penyuluhan MP-ASI di Posyandu Kenanga V Semanggi Surakarta.